

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu negara. Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan Negara, maka hampir seluruh negara didunia menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada di negara kita. Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kualitas manusia itu sendiri tergantung kepada kualitas pendidikan yang didapat dari lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mendekati syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Menurut Abbas dalam <http://www.untukku.com/artikel-untukku/pengertian-pendidikan-sekolah.html> :

Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi atau proses bermasyarakat terutama bagi anak didik, dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih maju).

Di dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

matematika juga tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan matematika dapat melatih seseorang untuk berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan terampil untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia, Adi (2011) menyatakan “Matematika sebagai ilmu dasar merupakan jembatan penghubung antar berbagai bidang ilmu. Dengan menggunakan pemodelan matematika, berbagai persoalan kehidupan sehari-hari dapat dipelajari dan diselesaikan”

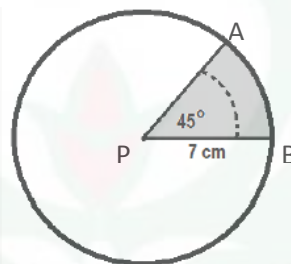
Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Pada kenyataannya hasil pembelajaran matematika masih memprihatinkan. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang mengembirakan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap M. Sinambela sebagai guru matematika SMP Negeri 3 Pematangsiantar, diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah pada pelajaran matematika secara keseluruhan. Dalam keseharian siswa, hanya sebahagian kecil dari siswa yang antusias terhadap pelajaran matematika. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengar ceramah guru dan mengerjakan soal tanpa adanya kritik, komentar ataupun pertanyaan kepada guru. Jika mereka kurang mengerti penjelasan guru, mereka pun enggan bertanya kepada guru. Hal ini terjadi hampir pada setiap materi matematika termasuk bangun ruang sisi lengkung, ketika siswa diberikan masalah, mereka kesulitan menuliskannya ke dalam bahasa matematika.

Secara keseluruhan kelas tersebut masih belum tuntas secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes awal yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan tes kepada siswa. Dari hasil tes awal tersebut diperoleh bahwa dari 36 orang siswa, 22 orang siswa (61,11%) mendapat nilai ≥ 65 dan 14 orang siswa (38,89%) yang mendapat nilai dibawah 65. Tes yang diberikan mengenai materi prasyarat tabung dan kerucut yaitu lingkaran dan bangun ruang sisi datar yang

telah dipelajari oleh siswa kelas IX-3. Karena hanya 61,11% siswa yang mencapai nilai KKM padahal tes yang diberikan merupakan materi yang pernah dipelajari oleh siswa maka dapat dilihat bahwa tingkat penguasaan siswa masih rendah.

Dari tes awal, sebahagian besar siswa masih melakukan kesalahan misalnya tidak memahami konsep lingkaran dan tidak mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam mengerjakan soal. Sebagai contoh yaitu pada soal tes awal nomor 3 tentukan luas juring lingkaran pada gambar berikut ini:

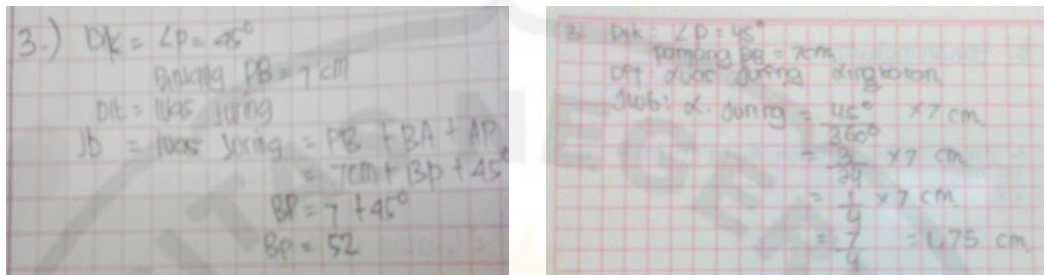


Gambar 1.1 Gambar Lingkaran dengan juring APB

Siswa tidak mampu dalam menentukan luas daerah juring lingkaran jika $\angle APB$ dan jari-jari lingkaran diketahui. Dalam menentukan luas daerah APB siswa langsung saja membagikan $\angle APB$ dengan jaring-jaring lingkaran tersebut.

Gambar 1.2 jawaban siswa

Selain itu, kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal nomor 3 yaitu Siswa tidak memahami bagaimana cara menentukan luas daerah APB (luas juring APB). Ketidapkahaman itu membuat siswa asal-asalan mengerjakan soal dan mengarang rumus dengan sesuka hati atau menggunakan rumus apa saja yang pernah didengarnya.



Gambar 1.3 Jawaban siswa

Dari jawaban-jawaban siswa tersebut dapat dilihat bahwa sebahagian siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan lingkaran. Kurangnya kemampuan siswa mengakibatkan siswa sulit untuk menjawab tes awal yang diberikan, padahal tes awal yang diberikan adalah materi yang sudah pernah dipelajari sebelumnya dan juga merupakan materi prasyarat untuk mempelajari bangun ruang sisi lengkung. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Selain itu kelas tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sesuai dengan yang dikatakan Trianto (2009:241), sebuah kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika $\geq 85\%$ yang memiliki daya serap ≥ 65 .

Kenyataan-kenyataan seperti yang dipaparkan di atas secara jelas menyatakan bahwa hasil belajar matematika di kelas tersebut masih rendah. Untuk itu, diperlukan peningkatan hasil belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan hasil belajar tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah. Sedangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Akan tetapi permasalahan yang sering muncul adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu mengungkapkan ide-ide atas penyelesaian soal yang diberikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pematangsiantar terlihat bahwa guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang

konsep-konsep yang akan dibahas. Hal ini mengakibatkan hanya sebahagian siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan soal-soal ke depan ataupun memberikan pendapat. Bahkan tidak sedikit siswa yang hanya menyalin jawaban soal-soal dari temannya tanpa ia mengerti apa yang ia salin. Dari hasil observasi tersebut dapat terlihat bahwa aktivitas siswa masih rendah dalam kegiatan belajar mengajar.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Pematangsiantar menunjukkan bahwa pembelajaran matematika disekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Penggunaan model konvensional ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain guru tidak mau repot menggunakan model yang baru, guru kurang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka tidak mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.

Seharusnya guru bisa menggunakan model dan metode yang dapat memaksimalkan siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran misalnya model pemisalan topik dengan kehidupan nyata dan membimbing siswa untuk mengkonstruksi/menemukan sendiri pengetahuan mereka. Tidak lagi memberikan pembelajaran konvensional yang pada umumnya lebih mengutamakan hapalan dibanding memahami konsep dan keterampilan berhitung. Pembelajaran konvensional ini lebih mengutamakan hasil daripada proses. Dimana metode ini masih lebih menekankan kepada pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa pasif hanya mendengarkan dan menerima informasi yang diberikan guru. Artinya model pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. (<http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/15/tujuan-pembelajaran-591914.html>).

Dari gambaran-gambaran di atas, disimpulkan bahwa untuk mempertahankan pengetahuan berdiam lebih lama di ingatan siswa, perlu

diadakan pembelajaran yang melibatkan aktivitas maksimal siswa. Untuk itu sebaiknya guru memberikan pembelajaran secara berkelompok bagi siswa yang disertai arahan terbimbing dari guru. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai metode salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*. Model kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari metode diskusi, dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memecahkan sejumlah persoalan matematika. Pembelajaran kooperatif dengan Metode *Snowball Throwing* membimbing siswa untuk tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, dan berbicara tetapi mereka juga melakukan kegiatan seperti permainan yang menghibur yang dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Dalam model dan metode pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, siswa dituntut untuk belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Tabung dan Kerucut di Kelas IX SMP Negeri 3 Pematangsiantar T.A. 2014/ 2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya menerima tanpa memiliki pengalaman belajar.
2. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih rendah.
3. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
4. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tabung dan kerucut di kelas IX SMP Negeri 3 Pematangsiantar T.A. 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pematangsiantar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* pada materi tabung dan kerucut T.A 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran matematika.
2. Sebagai alternatif bagi guru mata pelajaran matematika dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Sebagai bahan studi banding penelitian yang sama dikemudian hari.